

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>1</sup>

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>2</sup> Karakter religius ini

---

<sup>1</sup> Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa, dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124

sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan tangguh pada nilai-nilai religius. Dalam hal ini seseorang harus memiliki kecerdasan, gunanya adalah sebagai tolok ukur untuk mengambil sikap atau tindakan, contoh kecerdasan tersebut adalah *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) atau kecerdasan emosional dan jiwa.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi karakter di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku manusia yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga mengontrol tindakan di setiap perilakunya dari sifat-sifat yang tercela.

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23-24.

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter di atas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>4</sup>

Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika. Guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar

---

<sup>4</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 43-44.

berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk pembentukan karakter pada siswa:

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas

Guru juga dituntut untuk memberikan tugas atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.

- 2) Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
- 4) Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

- 5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- 6) Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.<sup>5</sup>

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat.

Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

Pada hakikatnya manusia hidup didunia ini untuk mencari makna hidup. Manusia diberikan nikmat oleh Alloh untuk merasakan kebahagiaan, namun

---

<sup>5</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 41-42.

terkadang mereka tidak merasa bahagia. Tanpa mereka sendiri, sebenarnya mereka sedang dalam pencarian makna kehidupan yang sebenarnya. Namun terkadang kebahagiaan itu mereka raih hanya melalui dunia saja, dan ada disisi lain yang mereka lupakan. Mungkin hanya kecerdasan IQ dan EQ nya saja yang sudah mencapai keberhasilan.

ESQ merupakan sinergius kekuatan emosional dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Alloh hadir di dalamnya. Maka kehadiran Allah di dalam hati akan terjadi manakala kita banyak atau sering berdzikir kepadanya, semakin sering berdzikir kepada Allah maka hati kita akan semakin bersih, begitupun sebaliknya jika hati kita kotor maka ketidakstabilan emosi yang akan terjadi, semakin lemah, jahil, kacau, dan lain sebagainya.

Adapun fungsi dari Emotional Spiritual Quotient adalah sebagai sebuah mekanisme sistematis untuk mengolah energi spiritual. Sedangkan tujuannya, agar setiap diri manusia memiliki sebuah mata hati yang mampu untuk melihat, apakah sudah menjejakkan hati pada garis orbit yang benar dan mengitari pusat orbit yang tepat.

Jadi Emotional Spiritual Quotient adalah sebuah metode pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bahwa sadar atau yang dikenal dengan suara hati seseorang melalui rukun iman, rukun Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: The ESQ Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Imam dan % rukun Islam)*, Jakarta: Arga, 2005.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'Itiqad dan perbuatan.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

### a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan

tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- a) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- c) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek

keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.

- d) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam

lembah kehinaan, dosa dan kehancuran. Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lainlain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.

### c. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian

serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.<sup>20</sup> Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

### **3. Pembentukan Karakter Religius**

membentuk katrakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah

diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat

untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>7</sup>

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal niscaya.

## **B. Strategi Pembentukan Kecerdasan Emotional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>8</sup> Dan kemudian, dipublikasikan dan dipopulerkan pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau “*Intelligence Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.<sup>9</sup>

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the*

---

<sup>7</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, hlm. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-129

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

<sup>9</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*, hlm. 39-40.

*appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa potensi itu yang mampu kita terjemahkan ke dalam kemampuan di tempat kerja.<sup>10</sup> *Emosional Quotient* (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit dalam aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smart* (pintar)” atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat. Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka. Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang menenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.<sup>11</sup>

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskanya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima unsur kemampuan utama yang membentuk kecerdasan emosi, yaitu:

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama hlm. hlm. 39.

<sup>11</sup> Steven S. Stein. Dan Howard E. Book, *ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional*, hlm. 31-32.

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.<sup>12</sup>

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.<sup>13</sup>

Jadi kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya atau orang lain. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang

---

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, (terjemahan)* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama hlm. hlm. 64.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 77-78.

ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan mengenal emosi orang lain yaitu kemampuan memahami emosi orang lain (empati) serta mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud.

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain

sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.<sup>14</sup>

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>15</sup>

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.

Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana

---

<sup>14</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama hlm. 54.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 172.

kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Sedikit berbeda dengan pendapat goloman, menurut Tridhonanto strategi pembentukan karakter emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan
- c. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain<sup>17</sup>

Dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata ada beberapa ciri-ciri tentang emosi, yaitu :

#### 1. Pengalaman emosional bersifat pribadi

Kehidupan emosional seseorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subyektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seorang individu satu dengan individu yang lainnya. Ada perangsang-perangsang tertentu yang secara umum menimbulkan rangsangan emosional yang sama kepada individu, seperti rasa takut akan binatang buas, api, suara yang sangat keras dan lain sebagainya. Dengan demikian pengalaman sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosi ini tidak selalu terjadi secara sadar, bisa juga berlangsung dengan tidak sadar. Kadang

---

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 59.

<sup>17</sup> Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati* (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 5.

seseorang tidak mengerti mengapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti, merasa benci pada sesuatu atau seseorang yang tidak diketahui kesalahannya. Pengalaman emosi tersebut terjadi secara tidak disadari.

## 2. Perubahan aspek jasmaniah

Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Demikian juga intensitas kekuatan perubahan pada sesuatu aspek berbeda dengan aspek lainnya, dan pada seseorang individu berbeda dengan individu yang lainnya.

## 3. Emosi diekspresikan dalam perilaku

Emosi yang dihayati oleh seseorang dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara/bahasa. Seseorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah, akan dapat dilihat dari gerak-gerak tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada rona mukanya. Ekspresi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.

## 4. Emosi sebagai motifasi

Motifasi merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga halnya dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan apakah menjauhi atau mendekati sesuatu obyek yang

memberikan rangsangan emosional. Emosi merupakan suatu motif, sebab keduanya berasal dari bahasa latin yang seakar, yaitu *motive* dari *movere* yang berarti *to move* (bergerak), sedang *emotion* dari *emovere* yang berarti *to move out* bergerak keluar dari. Keduanya berarti bergerak atau menggerakkan.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi kecerdasan emosi di atas, maka dapat dipahami ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Diantaranya sebagai berikut :

- a. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi biologis tetap baik dengan adanya keyakinan, optimisme, positif thinking.<sup>19</sup>
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu untuk mengontrol setiap emosi yang ada dalam dirinya yang cenderung merusak atau berekses negative seperti permusuhan, perkelahian, emosi.<sup>20</sup>
- c. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri setiap marah, takut, sedih, gembira, malu dan lain sebagainya. Juga kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi atau perasaan orang lain (*empati*), serta kemampuan untuk membina dengan orang lain atau masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan...*, hal 81-82

<sup>19</sup> Najati, *Belajar EQ...*, hal. vi

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.

<sup>21</sup> Muhammad Albani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Membangun...*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal 17-18

- d. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mensinergiskan fungsi IQ dan EQ dalam sosialisasinya dengan masyarakat. Interaksi dalam seluruh tatanan sosial tidak bisa didasarkan pada logika atau sistematis. Dalam hal itu, manusia memerlukan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang yang berupa kecerdasan intuitif yaitu kecerdasan emosional.<sup>22</sup>
- e. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Selain ciri tersebut, kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi yang tinggi.<sup>23</sup>

### **3. Pembentukan Kecerdasan Emosional**

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk pembentukan kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter siswa adalah sebagai berikut

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
3. Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
4. Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.

---

<sup>22</sup> Usman Najati, *Belajar EQ...*, hal. vi

<sup>23</sup> *Ibid...*, hal. vii

5. Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
6. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif .
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Mengupas pengelolaan kecerdasan emosi yang tepat tidak dapat lepas dari sistem pendidikan di sekolah. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyertakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muatan pelajaran di sekolah kita terlalu sarat dengan muatan kognitif dan sangat kurang mengupas aspek psikomotorik apalagi aspek afektifnya. Emosi anak adalah aspek pendidikan yang selalu ditinggalkan dan dianggap remeh oleh para pendidik. Sistem rengking yang diterapkan di sekolah masih dipandang pro dan kontra oleh psikologi dan pendidik. pada hal sistem rengking baik untuk anak-anak yang cerdas sehingga perkembangan omosinya dapat optimal.

Kurangnya perhatian terhadap faktor emosi di dunia pendidikan terhadap anak dapat dicontohkan dengan guru yang menghina siswa dalam kelas, guru tidak dapat memberikan “hadiah” dan “hukuman” yang tepat terhadap siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi. Membangun emosi yang sehat pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Ajarkan nilai-nilai budaya dimana anak hidup

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, 2002. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.  
Hlm. 42

2. Kenali dulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru kita mengajarkan emosi-emosi itu kepada anak. Guru bias mengasah kecerdasan emosional anak yang menonjol.
3. Kenalkan anak tentang emosi misalnya dengan kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah.
4. Buatlah disiplin yang konsisten antara guru dan siswa.
5. Ajarkan pada ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
6. Tunjukkan perilaku yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung.
7. Pupuk rasa empati dengan sesama.<sup>25</sup>

Demikian pentingnya faktor emosi dalam menentukan keberhasilan belajar anak, maka DePorter, Reardon dan singer Nourie, dalam buku mereka yang sangat terkenal *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, menyarankan agar guru memahami emosi para siswa mereka. Dengan memahami dan memperhatikan emosi siswa, akan dapat membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para siswa akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan

---

<sup>25</sup> Daniel Goleman, 2002, *Emotional Intelligence*, (terjemahan) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum . hlm. 56

sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran. Untuk membangun hubungan emosional dengan siswa tersebut, ada hal-hal yang harus dilakukan, antara lain:

1. Perlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat, tanpa harus membedakan status mereka
2. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka
3. Bayangkan apa yang mereka katakan pada diri sendiri dan mengenai diri sendiri
4. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, maka tanyakanlah
5. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus
6. Bersenang-senanglah dengan mereka.<sup>26</sup>

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang, maupun tinggi. Dapsari (Casmini, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi antara lain:

- a. Optimal dan selalu berfikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 171

Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.

- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, dan pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mengambil komponen-komponen utama dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan pembentukan kecerdasan emosional.

## **C. Strategi Pembentukan Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang

dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.<sup>28</sup>

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.<sup>29</sup>

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif.

---

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 317-318.

<sup>28</sup> Wahyudi Siswanto, *Membenntuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 52

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 42

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincuhan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bias dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.<sup>30</sup>

Manusia membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Manusia membentuk karakter untuk melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Artinya, melalui ketegangan antara apa yang benar-benar manusia lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin manusia lakukan. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan (Being Values): kegembiraan, rasa humor, daya cipta kecantikan dan kejujuran.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat

---

<sup>30</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 51.

<sup>31</sup> *Ibid*, h.45.

menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

## **2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait
- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

1. Mengetahui motif yang paling dalam

Maksudnya, motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan manusia dengan kecerdasan spiritual. Serta tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, berempati dengan orang-orang disekitarnya, untuk bisa bersabar, menerima apa adanya serta bisa mengendalikan diri. Untuk bisa kreatif, manusia memerlukan suatu kecerdasan spiritual. Jadi motif

---

<sup>32</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 14.

kreatif adalah yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas spriritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.

2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Maksudnya adalah, manusia memiliki kedadaran bahwa manusia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, manusia selalu bertanya siapa dirinya, sebab hanya mengenal diri sendiri, maka manusia juga harus mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, manusia yang tingkat kesadaran spiritualnya tinggi adalah manusia yang mengenal dirinya dengan baik.<sup>33</sup>

3. Bersifat respontif pada dirinya yang dalam

Maksudnya, melakukan instropeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Suasana disekeliling manusia sering terlaluriuh, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan hati nuraninya sendiri.

4. Mampu memanfaatkan dan mentransendalkan kesulitan

Maksudnya, manusia kadang-kadang baru mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Misalnya, tiba-tiba usaha bangkrut, dikecewakan oleh orang yang dipercaya, atau sakit keras yang berkepanjangan. Keadaan seperti ini mendorong manusia untuk melakukan intropeksi diri dengan melihat hati yang paling dalam. Sedangkan kemampuan mentransendalkan kesulitan secara spiritual dapat dilakukan misalnya, dengan sikap tawakal dan ridha. Tawakal artinya

---

<sup>33</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. ke-1, hlm. 25.

berserah diri, maksudnya berserah diri kepada keputusan Allah swt, terutama ketika melakukan suatu perbuatan atau ikhtiar. Jadi, tawakal harus didahului oleh ikhtiar untuk memenuhi suatu keperluan. Misalnya untuk hidup layak manusia harus bekerja keras melakukan pekerjaan yang halal. Sukses atau gagal, bahagia atau sengsara, sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt.

Ridha berarti senang, maksudnya senang menjadikan Allah sebagai Tuhan, senang kepada ajaran Allah dan takdir-Nya, bahagia atau sengsara. Orang yang telah mencintai Allah akan senang segala hal yang datang dari Allah, termasuk cobaan hidup, seperti kesulitan.

5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.

Maksudnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup dan pemikiran. Orang yang cerdas spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.<sup>34</sup>

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

---

<sup>34</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. ke-1, h.25. hlm. 26

### 3. Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya samapi pada tataran teoritis saja namaun juga samapai kepraktisny, maka ada beberapa strategi pembentukan kecerdasan spiritual apada anak-anak/siswa antara lain:

#### 1) Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru hendaknya sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Khalil Khavari mengatakan seorang guru harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna, ia tahu kemana harus mengarahkan bahteranya dan ia pun tetap bahagia ditengah taufan dab badai yang melandanya. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu, betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai orang yang ber SQ tinggi. Dan orang-orang itu boleh jadi orang tua kita, atau guru kita, atau orang-orang kecil disekitar kita.<sup>35</sup>

#### 2) Membantu peserta didik merumuskan missi hidup mereka

Nyatakan kepada anak-anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, dalam anekdot Dana Zohar, sebagaimana yang dikutip oleh Iyus Yosep, kita dapat membantu anak untuk menemukan missinya, seperti “ Kamu mau apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar, mau apa? Dengan

---

<sup>35</sup> Agus nggermanto, *Quantum Quontient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2001.

kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus,. Jika sudah dapat pekerjaan, mau apa? Aku punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku mau bantu orang miskin, yang di negeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya”. Samapai disini, kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya.

- 3) Baca alqur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita

Jadikan anak-anak kita selalu dekat dengan al-qur'an tidak sekedar dibaca, tetapi perlu di beri pemahaman tentang maknanya dan dikaitkan dalam kehidupan. Dengan begitu, anak selalu cinta al-qur'an dan hidupnya lebih terarah. Sebab al-qu'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.

- 4) Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual

Anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. Membaca atau mendengar kisah atau cerita dapat memperluas jiwa, kisah tentang orang-orang saleh maupun orang-orang jahat beserta akibatnya berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari kisah-kisah tersebut setiap anak dapat mengambil pelajaran kepribadian yang layak dan tidak layak dicontoh. Kisah Nabi Muhammad dan para sahabat misalnya, dapat menjadi inspirasi diri mereka.

- 5) Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Setiap peserta didik melihat berbagai fenomena setiap saat. Sebelum berangkat sekolah, ia mungkin melihat kesibukan orang berangkat kerja, kepasar, arus lalu lintas padat dan sebagainya. Ini modal awal guru untuk mendiskusikan kepada anak tentang fenomena yang baru saja anak saksikan, misalnya. “mengapa orang harus berangkat kerja?, Untuk apa mereka bekerja?”, dan lain sebagainya.

6) Mengajak peserta didik kunjung ketempat-keempat orang yang menderita

Mengunjungi orang-orang yang menderita membuat anak tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain. Tempat-tempat yang dimaksud seperti tempat kumuh, panti asuhan, lokasi bencana, dan sebagainya. Setelah dari tempat kunjungan, guru mengajak anak untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Dengan pemaknaan terhadap fenomena yang dilihat, diharapkan anak akan memiliki ketegaran dalam memandang masalah-masalah yang ia hadapi kelak.<sup>36</sup>

7) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan

Mengembangkan spiritual anak kepada penciptanya. Di sinilah pentingnya agama, yang serasi dengan praktik dan nilai yang mengantarkan siswa mengenal penciptanya. Pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan kegunaan ibadah tersebut. Salat misalnya, dapat dilakukan dengan berjamaah, setelah shalat guru memberi

---

<sup>36</sup> Inayati, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak: Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Majalah Ummi Edisi Spesial 4 tahun 2002.

pemahaman tentang hikmah shalat berjamaah seperti: Rasa kebersamaan, disiplin, taat pada pemimpin, semua manusia sama dihadapan Allah. Dan lain-lain.

- 8) Membacakan puisi-puisi atau lagu dan mendengarkan lagu yang bersifat spiritual dan inspirasional

Anak-anak biasanya lebih cepat memahami nasihat-nasihat melalui lagu-lagu mengenai ciptaan Allah., tentang alam, hormat terhadap orang tua, guru, sayang kepada teman dan lain sebagainya. Dari lagu-lagu tersebut guru maupun orang tua bias menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu yang baru mereka dengar.

- 9) Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam dan Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial

Orang tua atau guru harus memperkenalkan anak kepada penciptanya melalui ciptaanya. Seperti tadabur alam, anak diajak pergi ketempat yang belum banyak dicemari polusi, di sana mereka diajak melihat hutan, gunung-gunung, burung-burung yang berterbangan dan lainnya. Kemudian guru sambil menjelaskan bahwa apa yang mereka lihat itu adalah semua ciptaan Allah termasuk manusia.

Kegiatan sosial ini bertujuan agar anak mengerti arti sebuah kebersamaan, keistimewaan, kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaanya, misalnya: anak-anak diajak kerja bakti/gotong royong, memberi bantuan kepada saudaranya yang tertimpa musibah dan lain-lain.

#### D. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan peneliti ini, Maka dalam tabel ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

| NO | Skripsi karya dan judul skripsi   | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|---|--|
| 1  | skripsi karya Dani, 2016. Dengan judul skripsi: Strategi pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ).  | Persamaan dalam penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti tentang meningkatkan ESQ siswa</li> <li>- Menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>   | Perbedaan penelitian ini adalah tentang <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Sosial budaya</li> <li>- Kultur pada lapangan penelitian</li> </ul>  |
| 2  | Skripsi karya Zuhri, Syaifuddin (2012). Dengan judul skripsi: Peran Emotional Quotient dalam pembinaan kepribadian anak menurut Al-Ghazali. | Persamaan penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat Emotional Quotient pada siswa</li> <li>- Menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>                  | Perbedaan penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di Sekolah Dasar</li> <li>- Judul tidak sama, peneliti ini fokus dalam pembinaan kepribadian anak</li> <li>- Kultur pada lapangan</li> </ul> |
| 3  | Skripsi karya Elok sektiyo rini, 2015. Dengan judul skripsi: Optimalisasi kecerdasan Spiritual anak usia dini perspektif                    | Persamaan penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat kecerdasan Spiritual anak</li> <li>- Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> </ul> | Perbedaan penelitian ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti yang diteliti ini adalah Optimalisasi kecerdasan Spiritual dini perspektif</li> </ul>   |

|  |                   |  |  |
|--|-------------------|--|--|
|  | pendidikan Islam. |  | pendidikan Islam<br>- Lokasi penelitian<br>- Sosial budaya |
|--|-------------------|--|--|